



## METODE KH. SYANSURI BADAWI DALAM KAJIAN RIWAYAH DAN DIRAYAH HADIS DI PESANTREN TEBUIRENG

Iqbal Nursyahbani

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia,

[iqbalnursyahbanialkandaly@gmail.com](mailto:iqbalnursyahbanialkandaly@gmail.com)

*Diterima:*  
24 Juli 2022

*Direview:*  
15 Agustus 2022

*Direvisi:*  
22 Agustus 2022

*Diterbitkan:*  
11 September 2022

### Abstrak

*KH. Syansuri Badawi merupakan salah satu murid Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dan guru di Pesantren Tebuireng. Salah satu peran beliau adalah kajian hadis kitab Sahīḥ al-Bukhārī dan kitab Sahīḥ Muslim setiap tahun di bulan Ramadan yang memuat metode beliau dari segi riwayat hadis dan dirayahnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode Kiai Syansuri Badawi dalam kajian hadis baik dari segi riwayat maupun dirayah yang sampai sekarang sangat berpengaruh bagi kelanjutan kajian hadis di Pesantren Tebuireng. Penelitian ini menggunakan metode filologi, kajian kepustakaan, dan wawancara dengan sebagian murid beliau. Dalam kajiannya, Kiai Syansuri Badawi tidak hanya membaca kitab saja, tetapi juga menerapkan metode kajian hadis dari segi riwayat dan dirayah. Dari segi riwayat, beliau memberikan penjelasan setiap lafad serta metode penerimaan dan penyampaian hadis serta menjaga keaslian sanad Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Adapun dari segi dirayahnya, beliau memberikan penjelasan istinbat hadis, ilmu mustholah hadis, serta metode beliau dalam ilmu Jarh wa At-Ta'dil.*

**Kata Kunci:** *KH. Syansuri Badawi, Metode, Kajian, Hadis, Riwayat, Dirayah.*



Under Liscense of Creative Commons Attributioni 4.0 International.

Doi issue: <https://doi.org/10.55987/njhs.v3i1>

## METODE KH. SYANSURI BADAWI DALAM KAJIAN RIWAYAH DAN DIRAYAH HADIS DI PESANTREN TEBUIRENG

Iqbal Nursyahbani

*Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia,*  
[iqbalnursyahbanialkandaly@gmail.com](mailto:iqbalnursyahbanialkandaly@gmail.com)

*Diterima:*  
24 Juli 2022

*Direview:*  
15 Agustus 2022

*Direvisi:*  
22 Agustus 2022

*Diterbitkan:*  
11 September 2022

### Abstrak

*KH. Syansuri Badawi is one of the student of Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari and one of the teachers at the Tebuireng Islamic Boarding School. One of his roles is the study of hadith from the Saḥīḥ al-Bukhāri and Saḥīḥ Muslim books every year in the month of Ramadan which includes his method in the study in terms of the history of hadith and its guidance. The purpose of this study is to determine the method of Kiai Syansuri Badawi in the study of hadith both in terms of riwayat and dirayah, which until now has been very influential for the continuation of the study of hadith at the Tebuireng Islamic Boarding School. This study uses philological methods, literature review, and interviews with some of his students. Kiai Syansuri Badawi's study method is not only reading books, but in it there are several learning methods, including the method of studying hadith in terms of riwayat and dirayah. In dirayah aspect, he explain lafad by lafad , and methods of receiving and delivering hadith to safe the authenticity of the sanad of Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. In dirayah aspect, he explain istinbath hadith according to him, mustholah hadith, and his method in Jarh wa At-Ta'dil.*

**Keyword:** *KH. Syansuri Badawi, Methode, Studies, Hadith, Riwayah, Dirayah.*



*Under Liscense of Creative Commons Attributioni 4.0 International.*

Issue's Doi: <https://doi.org/10.55987/njhs.v3i1>

## PENDAHULUAN

Hadis dan kajian hadis telah berkembang pesat dalam khazanah keilmuan Islam sejak zaman dahulu. Dari zaman Nabi Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam, khalafā’ al-rāsyidīn*, dan ulama *salaf* maupun *khalaf* sampai sekarang ini.<sup>1</sup>

Kajian hadis merupakan hal yang sangat penting dalam Islam. Hal itu disebabkan hadis adalah salah satu sumber hukum Islam dan perlu adanya kajian dengan metode yang benar dan sesuai untuk memahaminya. Oleh karena itu, hendaknya hal tersebut dilestarikan dan dijaga demi kemaslahatan agama.

Dalam kajian hadis terdapat banyak sekali metode dari para ulama, seperti Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitab *Fatḥh al-Bārī*, Imam Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi dalam kitab *al-Minhaj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, Syaikh Nurudin Ar-Raniri dalam kitab *Hidāyah al-Ḥabīb fī al-Targīb wa al-Tarḥīb*, Syaikh Abdu Ar-Ra’uf As-Singkili dalam kitab *Syarḥ al-Laṭīf ‘ala Arba’īna Ḥadīsan li al-Imam al-Nawawi*, dan juga Syaikh Mahfudz At-Tarmasi dalam kitab *Manhaj Żawi al-Nazar*.<sup>2</sup>

Tidak sedikit juga yang menggunakan metode kajian hadis yang disertai ijazah sanad dalam beberapa pondok di Indonesia, seperti Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari di Pesantren Tebuireng Jombang. Sebagaimana disebutkan oleh Fathurrochman Karyadi, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari adalah salah satu ulama yang memiliki sanad Bukhari.<sup>3</sup> Kemudian sanad dan metode ini diikuti dan dilanjutkan oleh murid-murid beliau, salah satunya adalah KH. Syansuri Badawi.

Sanad hadis Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy’ari memiliki banyak sekali sumber. Ini menunjukkan bahwa beliau telah belajar dan mengkaji hadis dari beberapa guru. Beliau memperoleh sanad kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ijazah dari Syaikh Mahfudz At-Tarmasi, Syaikh Syu’aib bin Abdurrahman Ash-Shadiqi Ad-Dakazi, dan Syaikh Nawawi Al-Bantani. Sementara sanad kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*,

---

<sup>1</sup> Andariyati, Leni. *Hadis dan Sejarah Perkembangannya*, Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 4, No. 2, 2020.

<sup>2</sup> Avivy, Ahmad Levi. *Jaringan Keilmuan Hadis dan Karya-Karya Hadis di Nusantara*, Journal Hadis, Vol. 8, No. 16, 2018.

<sup>3</sup> Fathurrochman Karyadi, *Biografi Intelektual Muhaddits Nusantara Abad XX: Habib Salim bin Jindan*, Nabawi: Journal of Hadith Studies, Vol. 1, No. 2, 2021.

beliau memperoleh ijazahnya dari Syaikh Mahfudz At-Tarmasi dan Sayyid Husain Al-Habsy.<sup>4</sup>

Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari memperoleh sanad-sanad tersebut melalui metode membaca kepada guru dan guru mendengarkan bacaannya. Oleh karena itu, beliau memperoleh legalitas dari guru beliau untuk mengajarkan hadis dan menyebarkan sanadnya kepada orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan ulama yang ahli dalam bidang hadis.

KH. Syansuri Badawi merupakan salah satu murid Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari yang memperoleh legalitas untuk meneruskan pengajian kitab *Saḥīḥ al-Bukhārī* dan *Saḥīḥ Muslim*. Beliau lahir di Majalengka pada tahun 1918. Beliau telah berguru kepada beberapa ulama, seperti Kiyai Moh. Amin atau yang terkenal dengan Madamin di Pondok Babakan Ciwaringin Cirebon. Dikatakan juga beliau pernah belajar kepada salah satu ulama di Solo. Kemudian beliau belajar kepada Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng Jombang sekitar tahun 1930.<sup>5</sup>

KH. Syansuri Badawi sangat fokus terhadap ilmu agama. Beliau menguasai berbagai ilmu agama, seperti fikih, usul fikih, hadis, tafsir, dan *farā'iq*. Beliau juga memiliki beberapa karya berupa kitab yang berkaitan dengan keilmuan agama, di antaranya adalah *Uṣūl al-Fiqh*, *Ilmu al-Farā'iq*, dan *al-Aḥwāl al-Syakhṣiyyah fī al-Munākahāt*. Beliau juga dikenal sebagai ulama yang ahli usul fikih di zamannya karena materi yang banyak beliau ajarkan di pesantren maupun madrasah adalah usul fikih.

Selain dikenal sebagai ahli ushul fiqh, Kiai Syansuri Badawi juga dikenal sebagai seorang ulama yang ahli hadis. Hal ini berdasarkan bahwa beliau adalah ulama yang memegang sanad serta estafet pembacaan hadis di Pesantren Tebuireng. Beliau menjadi penerus Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam mengajarkan hadis dan memberikan ijazah sanad hadis.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Ilham Zidal Haq, *Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari Tokoh Muhaddis Nusantara*. Essay yang disampaikan pada Lomba Mahrest, 9 November 2021 di Pesantren Tebuireng.

<sup>5</sup> Badawi, Syansuri. *Ushul Fiqh Tahqiq Jauhari Sidroh*, Jombang: Majelis Ilmi dan Ta'alum, 2018, 2.

<sup>6</sup> Ibhar, Cholidi. *Mengais Keteladanan Kiai Syansuri Badawi*, Jombang: Pustaka Tebuireng, 2017, 1.

KH. Syansuri badawi dikenal sebagai *Musnid*. Hal ini dikarenakan beliaulah yang memiliki sanad dari Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Sanad hadis yang beliau sebarikan hanya dari dua jalur saja, yakni dari Syaikh Syu'aib bin Abdurrahman Ash-Shadiqi Ad-Dakazi dan Syaikh Mahfudz At-Tarmasi. Jika dilihat dari dua jalur ini, maka jalur yang pertama lebih dekat daripada jalur yang kedua. Oleh karena itu, sanad dari Syaikh Syu'aib bin Abdurrahman Ash-Shadiqi Ad-Dakazi merupakan *sanad 'aly*, dan sanad dari Syaikh Mahfudz At-Tarmasi merupakan *sanad nazil*.

Ketika hendak mengajar hadis, Kiai Syansuri Badawi selalu mempelajari kitab yang akan dikajikan. Beliau selalu membawa kitab matan maupun syarah yang telah dilengkapi dengan catatan beliau sendiri ketika mempelajari kitab yang akan beliau ampu. Hal ini mengajarkan bahwa seseorang dikatakan alim ketika dia tidak berhenti belajar.

Kajian hadis khususnya kitab *Ṣaḥīḥain* pertama kali dilaksanakan setiap Ramadan diampu oleh pendiri pesantren yaitu Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari. Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dikaji di tahun pertama. Sementara kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dikaji di tahun berikutnya. Setelah pengajian ini selesai, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari memberikan ijazah sanad kepada seluruh peserta yang juga merupakan para ulama negara ini. Bahkan guru beliau Syaikhana Kholil merupakan salah satu peserta kajian hadis ini. Hal ini menunjukkan bahwa sanad hadis Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari adalah sanad yang kuat dan terdekat.

Ketika Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari sakit, kajian hadis diampu oleh putra beliau, yakni KH. Wahid Hasyim, dan juga salah satu murid sekaligus menantu beliau yakni KH. Idris Kamali. Hadratussyaikh mengajar hadis hingga beliau wafat. Setelah wafat, menurut Kiyai Muhsin KS kajian hadis diampu oleh KH. Ahmad Baidhowi Asro. Setelah beliau wafat kajian hadis sempat berhenti beberapa tahun.<sup>7</sup>

Kemudian, kajian hadis ini diteruskan oleh KH. Syansuri Badawi sekitar tahun 1960 Masehi lewat perintah langsung dari KH. Yusuf Hasyim dengan metode yang dipakai oleh para pendahulunya. Beliau membutuhkan waktu sekitar dua tahun untuk

---

<sup>7</sup> Kiai Muhsin KS bercerita tentang pengajian Kitab Sahihain di Pesantren Tebuireng, Wawancara bersama beliau, 1 September 2021.

mengkhatamkan kitab *Sahīh al-Bukhāri* dan satu tahun untuk mengkhatamkan *Sahīh Muslim*. Kajian tersebut dimulai dari tanggal 20 Sya'ban sampai dengan 20 Ramadhan.<sup>8</sup>

Selain KH. Syansuri Badawi, pengampu kajian hadis di Pondok Pesantren Tebuireng adalah KH. Idris Kamali. Namun, beliau menggunakan metode yang berbeda, yaitu dengan membacakan hadis di depan guru dan tanpa ijazah sanad. Kiai Syansuri Badawi mengisi kajian hadis ini sampai akhir hayatnya. Ketika beliau sakit keras, kajian ini diisi oleh KH. Ishomudin Hadziq. Setelah Kiai Syansuri Badawi *udzur*, majelis ilmi sebagai penanggung jawab kajian hadis mencari pengganti beliau untuk meneruskan kajian hadis di bulan Ramadhan.

Majelis Ilmi menunjuk KH. A. Musta'in Syafi'i untuk meneruskan kajian hadis di Tebuireng. Akan tetapi, beliau keberatan karena rasa *tawadhu'* kepada gurunya KH. Syansuri Badawi. Beliau berkata, "*Jangankan ilmunya, meniru duduknya saja saya tidak mampu*". Akhirnya, pengganti dari KH. Syansuri Badawi untuk mengisi kajian hadis adalah KH. Habib Ahmad, atas rekomendasi KH. A. Musta'in Syafi'i dan dengan izin KH. Yusuf Hasyim.<sup>9</sup>

KH. Syansuri Badawi merupakan ulama yang dikenal sebagai ahli sanad keilmuan dari Hadartusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Beliau adalah rujukan utama bagi seluruh santri Tebuireng ketika menemukan permasalahan yang rumit. Dalam mengkaji hadis, beliau menggunakan metode yang mirip dengan apa yang dilakukan gurunya. Beliau hampir hafal nama-nama rawi hadis penting. Kiai Syansuri Badawi juga memasukkan bab tentang ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dalam kitab Ushul Fiqhnya sebagai parameter bagaimana mengamalan hadis untuk *istidlal*.<sup>10</sup>

Dalam kajian hadisnya, Kiai Syansuri Badawi tidak hanya membacakan hadis dari awal sampai akhir. Beliau menyinggung *syarḥ* hadis, menjelaskan lafad-lafad hadis yang asing, menjelaskan ilmu hadis, serta menjeaskan tentang kontekstual hadis atau yang dikenal dengan *Fiqh al-Ḥadīṣ*. Dari keterangan ini dapat dipahami

---

<sup>8</sup> KH. Khalid Alie bercerita tentang pengajian Kitab Sahihain di Pesantren Tebuireng, Wawancara bersama beliau, 14 Juli 2021.

<sup>9</sup> KH. A. Musta'in Syafi'i bercerita tentang pengajian Kitab Sahihain di Pesantren Tebuireng, Wawancara bersama beliau, 6 September 2021.

<sup>10</sup> KH. Farid Zaini bercerita tentang pengajian Kitab Sahihain di Pesantren Tebuireng, Wawancara bersama beliau, 31 Agustus 2021.

bahwa kajian beliau sangat luas. Hal ini juga menunjukkan kemurnian kajian Hadartusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, serta menunjukkan bahwa Kiai Syansuri Badawi adalah seorang ulama ahli hadis.

Tidak banyak tulisan yang berhubungan dengan Kiai Syansuri Badawi, apalagi yang berkaitan dengan metode kajian hadis beliau. Kebanyakan tulisan hanya berkaitan dengan biografi beliau, seperti tulisan Cholidi Ibhari yang berjudul "*Mengais Keteladanan dari Kiai Syansuri Badawi*" yang diterbitkan tahun 2017 oleh Pustaka Tebuireng. Begitu juga dengan tulisan M. Ilham Zidal Haq dalam buku "*Abad Kejayaan Ulama Nusantara*" yang diterbitkan oleh Global Press pada tahun 2021. Oleh karena itu, penelitian ini akan menyingkap bagaimana metode kajian hadis yang digunakan oleh Kiai Syansuri Badawi di Pesantren Tebuireng selama bulan Ramadhan, baik dari segi *Ilmu Riwayah Hadis* dan *Ilmu Dirayah Hadis*. Dalam artikel ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan metode filologi dari kitab *Sahih Muslim* yang digunakan untuk mengaji pada tahun 1987 milik KH. Amir Jamiludin, salah satu murid Kiai Syansuri Badawi, hasil wawancara kepada beberapa murid beliau, serta rekaman kajian hadis KH. Syansuri Badawi.

## PEMBAHASAN

### Metode Kajian Riwayah Hadis

Ilmu riwayat hadis merupakan cabang ilmu hadis yang membahas seputar periwayatan hadis, membatasi hadis dari periwayatan selain Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*, metode periwayatannya, metode *tahammul* dan *ada'*, kosa kata hadis pada kata-kata yang asing. Contoh kitab yang membahas ilmu riwayat ini adalah *Kutub as-Sittah*, kitab-kitab *Mu'jam*, kitab-kitab *Musnad*, dan lainnya. Salah satu fungsi mempelajari ilmu riwayat hadis ini adalah untuk menjaga sanad hadis dari kesalahan dalam *penukilan* yang disandarkan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasallam*. Dengan demikian, hadis akan disajikan kepada seluruh umat dengan memberikan hukum yang kuat, serta

memberikan peranannya sebagai sumber hukum kedua dalam syari'at Islam.<sup>11</sup>

Metode kajian KH. Syansuri Badawi dalam ilmu riwayat berkaitan dengan menjaga keaslian sanad hadis dari Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari khususnya sanad kitab Bukhari dan kitab Muslim, karena Kiai Syansuri Badawi merupakan pemegang ijazah sanadnya dan juga dikenal dengan *al-Musnid*. Pembahasan berikutnya adalah tentang metode *Tahammul dan Ada'* Kiai Syansuri dalam menyebarkan hadis. Pembahasan yang terakhir adalah menyebutkan kosa kata hadis Kiai Sansuri untuk menjelaskan kalimat-kalimat hadis yang asing.

Teknis periwayatan hadis Kiai Syansuri Badawi adalah melalui metode pembacaan hadis yang memang diwariskan dari guru-guru beliau, misalkan dalam hadis,

حَدَّثَنَا الْحَمِيدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Dalam memulai kajiannya, KH. Syansuri Badawi selalu mengirimkan bacaan al-Fatihah kepada Nabi Muhammad, pengarang kitab, guru-guru beliau. Setelah itu, Kiai Syansuri membaca basmalah dan berkata “*Wabihi Wa Ilaihi Qola*” (menurut KH. Habib Ahmad, KH. Amir Jamiluddin, KH. Kamuli Khudhori), atau “*Wabihi Ilaihi Qola*” (menurut KH. Ali Mustafa Yaqub). Kalimat tersebut bermakna “Dengan sanad yang *muttasil* kepada *muallif*”. Kemudian Kiai Syansuri memulai pembacaan hadis dari sanad hingga matannya secara lengkap dan cepat untuk mengejar waktu kajian yang terbatas.

Hal ini menunjukkan bahwa beliau memang sangat menjaga keaslian sanad dalam memberi kajian hadis. Dalam menjaga keaslian sanad hadis Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari juga, Kiai Syansuri Badawi selalu memberikan ijazah sanad kepada semua peserta kajian ketika kajian telah selesai. Baik peserta yang rajin

---

<sup>11</sup>Al-Majlis Al-A'la li As-Syu'un Al-Islamiyah, *Mausu'ah Al-Mafahim Al-Islamiyah*, Mesir, 1, 460.



mengikuti kajian maupun tidak, atau yang maknanya lengkap atau tidak, selama dia mengikuti kajian maka akan diberi ijazah sanadnya.<sup>12</sup>

Adapun sanad hadis Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari bersumber dari beberapa guru. Sanad kitab *Sahīḥ al-Bukhārī*, beliau memperoleh *ijazah* dari Syaikh Mahfudz At-Tarmasi, Syaikh Syu'aib bin Abdurrahman Ash-Shadiqi Ad-Dakazi, dan Syaikh Nawawi Al-Bantani. Sedangkan sanad kitab *Sahīḥ Muslim*, beliau memperoleh *ijazah* dari Syaikh Mahfudz At-Tarmasi, dan Sayyid Husain Al-Habsy.

Pertama, silsilah sanad *Sahīḥ al-Bukhārī* dari Syaikh Mahfudz At-Tarmasi, sebagai berikut, 1. Hadratussyaikh KH. M Hasyim Asy'ari 2. Dari Syaikh Mahfud At-Tarmasi. 3. Dari Syaikh Muhammad Abu Bakar Syatha Al-Makki. 4. Dari Sayyid Ahmad Zaini Dahlan 5. Dari Syaikh Utsman bin Hasan Ad-Dimyathi 6. Dari Syaikh Muhammad bin Ali As-Syinwani 7. Dari Syaikh Isa bin Ahmad Al-Barawi 8. Dari Syaikh Muhammad Ad-Dafri 9. Dari Syaikh Salim bin Abdillah Al-Bashri 10. Dari ayahnya: Abdillah bin Salim Al-Bashri 11. Dari Syaikh Muhammad bin Alaudin Al-Babili 12. Dari Syaikh Salim bin Muhammad As-Sanhuri 13. Dari Najm Muhammad bin Ahmad Al-Ghaytho 14. Dari Syaikh Al-Islam Zakariya bin Muhammad Al-Anshari 15. Dari Al-Hafidh Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani 16. Dari Ibrahim bin Ahmad At-Tanukhi 17. Dari Abil Abbas Ahmad bin Thalib Al-Hajar 18. Dari Husain bin Mubarak Az-Zabidi Al-Hambali 19. Dari Abil Waqt Abdil Awwal bin Isa As-Sijzi 20. Dari Abil Hasan Abdul Rahman bin Mudzaffar bin Dawud Ad-Dawudi 21. Dari Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad As-Srakhsi 22. Dari Abi Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Mathar Al-Firabri 23. Dari Penyusunnya (orang yang menghimpun hadits), yakni: Al-Imam Al-Hafid Al-Hujjah Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari. Sanad ini memiliki 22 perantara antara Imam Bukhari dengan Hadratussyaikh.

Kedua, silsilah sanad *Sahīḥ al-Bukhārī* dari Syaikh Syu'aib bin Abdurrahman Ash-Shadiqi Ad-Dakazi, 1 Hadratussyaikh KH. M Hasyim Asy'ari, 2. Dari Syaikh Syu'aib bin Abdurrahman Ash-Shadiqi Ad-Dakazi. 3. Dari Syekh Abdullah Al Qudum, 4. Dari

---

<sup>12</sup>Kiai Mustaqim Askan bercerita tentang pengajian Kitab Sahihain di Pesantren Tebuireng, Wawancara bersama beliau, 10 Juli 2021.

Syekh Hasan bin Umar as-Syati, 5. Dari Musthofa ar-Rahyabani, 6. Dari Syekh Ahmad Al Ba'labi, 7. Dari Syekh Abdul Qodir Ast-Tsa'labi, 8. Dari Syekh Abdul Baqi Al Atsari Al-Hanbali, 9. Dari Syekh Ibnu Abdurrahman Al hijazi, 10. Dari Syekh Muhammad Ar Kamasyi, 11. Dari Ibnu Hajar Al-Asqolani 12. Dari Ibrahim bin Ahmad At-Tanukhi 13. Dari Abil Abbas Ahmad bin Thalib Al-Hajar 14. Dari Husain bin Mubarak Az-Zabidi Al-Hambali 15. Dari Abil Waqt Abdil Awwal bin Isa As-Sijzi 16. Dari Abil Hasan Abdul Rahman bin Mudzaffar bin Dawud Ad-Dawudi 17. Dari Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad As-Srakhsi 18. Dari Abi Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Mathar Al-Firabri 19. Dari Penyusunnya (orang yang menghimpun hadits), yakni: Al-Imam Al-Hafid Al-Hujjah Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari.<sup>13</sup>

Ketiga, silsilah sanad *Sahih al-Bukhari* dari Syaikh Nawawi Al-Bantani, 1. Hadratussyaikh KH. M Hasyim Asy'ari, 2. Dari Syaikh Nawawi Al-Bantani, 3. Dari Syaikh Abdus Shomad Al-Falimbani, 4. Dari Yahya Umar bin Maqbul Al-Ahdal, 5. Dari Abu Bakar Al-Battah Al-Ahdal, dari Sayyid Al-Jalil Yusuf bin Muhammad Al-Battah, 6. Dari Thohir bin Husain Al-Ahdal, 7. Dari Abu Diya Wajihuddin Ad-Diba', 8. Dari Muhammad Abdurrohman As-Sakhowi, 9. Dari Ibnu Hajar Al-Asqolani 10. Dari Ibrahim bin Ahmad At-Tanukhi 11. Dari Abil Abbas Ahmad bin Thalib Al-Hajar 12. Dari Husain bin Mubarak Az-Zabidi Al-Hambali 13. Dari Abil Waqt Abdil Awwal bin Isa As-Sijzi 14. Dari Abil Hasan Abdul Rahman bin Mudzaffar bin Dawud Ad-Dawudi 15. Dari Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad As-Srakhsi 16. Dari Abi Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Mathar Al-Firabri 17. Dari Penyusunnya (orang yang menghimpun hadits), yakni: Al-Imam Al-Hafid Al-Hujjah Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari.

Kemudian, sanad kitab *Sahih Muslim* Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari melalui Syaikh Mahfudz At-Tarmasi, 1. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari 2. Dari Syaikh Mahfud Termas. 3. Dari Syaikh Muhammad Abu Bakar Syatha Al-Makki. 4. Dari Sayyid Ahmad Zaini Dahlan 5. Dari Syaikh Utsman bin Hasan Ad-Dimyathi 6. Dari Syaikh Muhammad bin Ali As-Syinwani 7.

---

<sup>13</sup> Lembaran sanad hadis yang diberikan Kiai Kamuli saat khataman Sahih Bukhari tahun 1440 H.

Dari Syaikh Isa bin Ahmad Al-Barawi 8. Dari Syaikh Ahmad bin Abdil Fattah Al-Malawi 9. Dari Syaikh Ibrahim bin Hasan Al-Kurdi 10. Dari Syaikh Ahmad Muhammad Al-Qasyasyi 11. Dari Syaikh As-Syams Muhammad bin Ahmad Ar-Ramlı 12. Dari Syaikh Zain Zakariya Muhammad Al-Anshari 13. Dari Syaikh Abdirrahim bin Al-Furath 14. Dari Syaikh Mahmud bin Khalafiyah Ad-Dimasyqi 15. Dari Al-Hafidh Abdil Mu'min bin Khalaf Ad-Dimyati 16. Dari Syaikh Abil Hasan Al-Muayyad bin Muhammad at-Thusi 17. Dari Syaikh Abi Abdillah Muhammad bin Fadhil Al-Farawi 18. Dari Syaikh Abdil Ghafir bin Muhammad Al-Farisi 19. Dari Syaikh Abi Ahmad Muhammad Al-Juludi 20. Dari Syaikh Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan An-Naisaburi 21. Dari Imam Al-Hafidh Abil Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi (penyusun *Sahih Muslim*).

Adapun jalur sanad kedua dari Sayyid Husain Al-Habsy, 1. Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, 2. Dari Sayyid Husein Al Habsyi di Kota Mekah dengan sanadnya yang bersambung kepada 3. Syekh Ismail Jarroh, 4. Dari Syekh Al Arif Billah Abdul Gani An-Nabulusi, 5. Dari Najm Muhammad Al ghozi, 6. Dari Al Badar Muhammad Al ghozi, 7. Dari Burhan bin Abi Sharif, 8. Dari Badar Al-Qobabi, 9. Dari Imam Nawawi, 10. Dari Abi Ishaq Ibrahim Al-Wasithi, 11. Dari Imam Abu Qosim Mansyur bin Abdul mun'im Al-Farori, 12. Dari Abu jadi abu Abdillah Muhammad bin Fadol Al-Farobi, 13. Dari Abu Ahmad Muhammad Al-Jaludi, 14. Dari Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Sufyan, 15. Dari pengarang kitab *Sahih Muslim*, Abu Husein Muslim Bin al-Hajjaj.<sup>14</sup>

Keseluruhan sanad ini telah dimiliki oleh KH. Syansuri Badawi melalui Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari. Beliau juga berhak untuk menyebarkan sanad-sanad hadis ini. Kiai Syansuri mendapatkan seluruh sanad ini melalui metode mendengarkan kajian hadis dari Hadratussyaikh. Beliau menyebarkan sanad tersebut dengan metode yang sama kepada seluruh peserta kajian hadis setiap bulan Ramadhan di Tebuireng.

Adapun sanad yang Kiai Syansuri berikan hanyalah sanad dari Syaikh Syu'aib bin Abdurrahman Ash-Shadiqi Ad-Dakazi dan Syaikh Mahfudz At-Tarmasi untuk *Sahih al-Bukhari*. Sementara

---

<sup>14</sup> Asy'ari, Hasyim. *Ziyadah Ta'liqot*, Editor: Muhammad 'Ishom Hadziq, Jombang: Maktabah Turast Islami, 1415 H, 47-48.

untuk *Sahih Muslim* hanya melalui jalur Syaikh Mahfudz At-Tarmasi. Hal ini dikarenakan beliau berdua, yakni Syaikh Syu'aib bin Abdurrahman Ash-Shadiqi Ad-Dakazi dan Syaikh Mahfudz At-Tarmasi merupakan dua guru yang paling dekat dan paling banyak menemani Hadratussyaikh dalam masa-masa belajar beliau.

Dalam kajiannya, Kiai Syansuri juga memberikan penjelasan makna pada lafad yang asing dan membutuhkan penjelasan yang lebih banyak. Hal ini bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam memahami hadis serta memberikan pemahaman hadis yang benar.

Hal lain yang termasuk dalam kajian ilmu Riwayah hadis Kiai Syansuri adalah bagaimana metode penerimaan dan penyampaian hadis oleh beliau, atau yang dikenal dengan *al-Taḥammul wa al-Ada'*. *Al-Taḥammul* adalah tata cara atau metode dalam penerimaan hadis dengan mengambil hadis dari seorang guru yang memiliki periwayatan hadis, sedangkan *al-Ada'* adalah metode dalam penyampaian hadis kepada orang lain atau murid.<sup>15</sup>

Ada delapan macam metode *al-Taḥammul*, yaitu *al-Simā'* (*mendengarkan guru*), *al-Qirā'ah* (*membacakan dihadapan guru*), *al-Ijāzah*, *al-Munāwalah*, *al-Kitābah*, *al-I'lām*, *al-Waṣīyyah*, dan *al-Wijadah*. Adapun lafad-lafad *al-Ada'* terbagi sesuai dengan metode *al-Taḥammul*, yakni *sami'tu*, *ḥaddasani*, *akhbarani*, *anba'ani*, dan *yang lainnya*.<sup>16</sup>

Ada dua metode *al-Taḥammul* atau penerimaan hadis yang digunakan Kiai Syansuri dari guru beliau dan kepada murid beliau. Yang pertama adalah *as-Simā'* (*mendengarkan*) dan yang kedua adalah *al-Ijazah* yang dibungkus dengan *Ijazah Sanad*.

Setiap murid akan mendengarkan pembacaan hadis dari Kiai Syansuri. Beliau membacakan hadis lengkap beserta sanadnya, penjelasannya, syarah hadisnya, dari awal kajian sampai selesai. Metode inilah yang diwariskan oleh guru-guru beliau sejak dulu. Metode *as-Simā'* merupakan metode paling utama dalam penyampaian hadis. Di Indonesia metode ini dikenal sebagai Bandongan.

Bandongan merupakan metode belajar dengan mendengarkan bacaan guru dan penjelasannya. Metode ini tentu sangat cocok

---

<sup>15</sup> Ibn 'Atsimin, *Mustholah al-Hadis*, Kairo: Maktabah al-Ilm, 1421 H, 39.

<sup>16</sup>Thohan, Mahmud. *Taisir Mustholah al-Hadis*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2018, 135.

dengan kajian hadis karena salah satu metode *Tahammul* hadis yang paling utama adalah mendengarkan. Metode ini juga akan membangkitkan semangat pelajar dalam kajian hadis karena semua pelajar dapat mengikuti kajian dari awal sampai akhir tanpa dibatasi jumlah dan tempat.<sup>17</sup>

Metode bandongan juga akan memudahkan pelajar dalam memahami dan mengingat hadis. Hal itu disebabkan dalam setiap kajian guru tidak hanya membacakan hadisnya, tetapi juga menjelaskan hukum yang terkandung dalam hadis dan kontekstualisasinya. Selain itu, guru juga menjelaskan tentang biografi setiap perawi dan pendapat ulama terhadap hadis tersebut.

Metode inilah yang digunakan oleh Kiai Syansuri Badawi dan tentunya semua guru-guru beliau terdahulu dalam kajian hadis di Tebuireng. Selain menyajikan kajian yang serius dan penuh konsentrasi, terkadang kajian Kiai Syansuri juga diselingi dengan candaan atau humor, serta kisah-kisah yang menarik untuk mencegah rasa bosan dan penat para pelajar yang terdiri dari bermacam-macam golongan.

Metode *tahammul* Kiai Syansuri yang kedua adalah *al-Ijazah*. Kiai Syansuri memberikan ijazah sanad dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhori* dan Kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* kepada seluruh peserta kajian, baik yang mengikuti kajian secara menyeluruh ataupun tidak. Ijazah sanad ini memang hal yang lumrah di beberapa pesantren di Indonesia. Hal inilah yang membuat ajaran agama Islam ini selalu murni hingga hari kiamat.

Metode *Ada'* atau penerimaan hadis dari Kiai Syansuri kepada murid-muridnya adalah *al-Qiro'ah (membaca)*. Kiai Syansuri membacakan hadis kepada seluruh murid secara lengkap, dari sanad sampai matan hadis, dari awal kitab sampai khatam, dan dengan penjelasan yang luas dan menyeluruh. Dalam setiap kajian, Kiai Syansuri selalu membawa kitab pendukung (*syarah*) untuk membantu dalam menjelaskan hadis, terkadang beliau juga melakukan *istinbat* (menggali hukum baru) dengan hadis yang dibaca, memberikan kosa kata hadis pada lafad yang asing, serta menjelaskan ilmu mustholah hadis dalam kajiannya.

---

<sup>17</sup> Kamal, Faisal. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020.

## Metode Kajian Dirayah Hadis

Ilmu Dirayah hadis ini juga dikenal sebagai ilmu Mustholah hadis atau ilmu hadis atau *uṣul al-ḥadīṣ*. Ilmu dirayah hadis adalah sanad hadis atau mata rantai rowi-rowi hadis yang meriwayatkan matan hadis, yang dikenal dengan istilah *Isnad*. Isnad dan sanad memiliki pengertian yang sama, keduanya merupakan salah satu keistimewaan umat muslim, dan keduanya memiliki peran penting dalam menentukan keabsahan matan hadis. Imam Ibn al-Mubarak berkata: "Isnad merupakan bagian dari agama, tanpanya seseorang akan berkata apapun menurut kemauannya".<sup>18</sup>

Dikatan bahwa ulama yang menamai ilmu ini sebagai ilmu hadis dirayah adalah Al-Imam Al-Hafidz Ibnu Syihabuddin Az-Zuhri pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz melalui perintah sang khalifah. Pengertian ilmu dirayah secara umum adalah apapun yang berkaitan dengan periwayat dan yang diriwayatkan. Sedangkan pengertian menurut Imam 'Izuddin bin Jamaah adalah "Ilmu yang berkaitan dengan aturan-aturan yang dengannya diketahui keadaan sanad dan matan hadis".<sup>19</sup>

Maksud utama dalam pembukuan ilmu dirayah hadis ini adalah untuk memberikan batasan-batasan khusus dalam periwayatan hadis. Zaman dulu ulama menetapkan keabsahan hadis langsung melalui sumber utama yakni tabiin dan bahkan sahabat. Namun, di zaman sekarang ini agar tidak adanya kesalahan dalam periwayatan hadis, maka dibukukanlah ilmu ini sebagai acuan dalam menerima periwayatan hadis.<sup>20</sup>

Tentunya ilmu ini memiliki peran yang sangat besar dan penting dalam menjaga agama. Ilmu dirayah hadis ini sangat sempurna sebagai penjaga ajaran agama dari perubahan, pergantian, dikarenakan umat muslim akan meriwayatkan hadis melalui sanad. Kaidah-kaidah yang dihasilkan ilmu ini menjauhkan dari bahaya dan ancaman besar bagi orang yang menggampangkan dalam periwayatan hadis.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>Al-Murshofi, Saad. *Al-Musytaisrikun wa As-Sunnah*, Beirut: Maktabah al-Mannar, 44

<sup>19</sup>As-Suyuti, Jalaluddin. *Tadrib Ar-Rowi*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2018, 5

<sup>20</sup>Al-Qosimi, Jamaluddin. *Qowaid At-Tahdits min Fununi Mustholah Al-Hadis*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 216.

<sup>21</sup>Itr, Nuruddin. *Manhaj An-Naqdi fi Ulum Al-Hadis*, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1979, 34.

Pembahasan dalam ilmu dirayah hadis mencakup beberapa cabang ilmu hadis lainnya, seperti ilmu *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*, ilmu *Rijal al-Ḥadīṣ*, ilmu Tarikh, ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, ilmu *Syawahid* dan *Mutabiat*, *istinbat* hukum dalam suatu hadis, serta ilmu *Ilal hadis*. Maka dari itu, pembahasan dalam ilmu ini sangatlah panjang dan detail karena mencakup banyak ilmu yang lainnya. Dalam kajian Kiai Syansuri yang berkaitan dengan ilmu dirayah hadis meliputi penjelasan dan *istinbat* hadis beliau, kemudian penjelasan beliau akan ilmu *mustholah* hadis, dan yang terakhir tulisan beliau mengenai ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dalam kitab karangan beliau.

Pertama, penjelasan dan beberapa *istinbat* Kiai Syansuri Badawi dalam beberapa hadis. Salah satu contohnya Kiai Syansuri menjelaskan bahwa setiap perkataan yang disampaikan tidak akan bermanfaat bahkan hanya akan menimbulkan fitnah jika tanpa mengenali lawan bicara, dengan dalil hadis,

ما أنت بمحدث فوما حديثا لا تبلغه عقولهم إلا كان لبعضهم فتنة.

Kiai Syansuri juga menjelaskan hadis,

أمركم بأربع وأنهاكم عن أربع، الإيمان بالله ثم فسرّها لهم فقال شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وأقام الصلاة وإيتاء الزكاة وأن تؤدوا خمس ما غنمتم، وأنهاكم عن الدباء والنقير والمقير.

Bahwa dalam hadis ini kebanyakan berisi akan hak-hak orang lain. Maka, beliau menjelaskan amal yang bermanfaat kepada orang banyak adalah amal yang paling utama. Kiai Syansuri mengaitkan hadis ini dengan kaidah fikih “Amal yang menjalar kemanfaatannya lebih utama daripada amal yang tidak menjalar kemanfaatannya”.

Kiai Syansuri juga menjelaskan bahwa boleh mengambil harta orang lain secara paksa dengan sebab zakat, atau membunuh orang lain karena sebab hukum qisas. Beliau juga menjelaskan bahwa manusia hanya bisa menghukumi yang dzohir sedangkan Allah satu-satunya yang tahu akan batin, dengan dalil hadis,

فمن قال لا إله إلا الله فقد عصم مني ماله ونفسه إلا بحقه وحسابه على الله.

Kiai Syansuri juga mengutip pendapat Imam Ahmad bin Hanbal untuk mengomentari hadis tentang Imaroh (Pemerintahan), bahwa syarat seorang pemegang pemerintahan adalah memiliki niat

yang benar, bijaksana, mempunyai kekuatan, berkecukupan, serta mengenali rakyatnya.

Kiai Syansuri juga menjelaskan hadis,

فَأَنْزَلَ اللَّهُ عِزًّا وَجَلًّا مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أَوْلِيَّ قَرَبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ.

Beliau menjelaskan hadis ini menggunakan *Mamfum Mukholafah*, dengan artian “Scharusnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman, untuk memintakan ampun kepada semua muslim walaupun tidak ada ikatan darah diantara mereka”. Hadis ini menurut Kiai Syansuri adalah dalil untuk *Istighfar Mayit*.

Kiai Syansuri juga menjelaskan bahwa seorang penguasa atau pemegang pemerintahan wajib baginya untuk memnuhi semua kebutuhan rakyatnya, dengan dalil hadis,

يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَوْ جَمَعْتِ مَا بَقِيَ مِنَ أَزْوَاجِ الْقَوْمِ، فِدَعَوْتَ اللَّهَ عَلَيْهَا، قَالَ: ففَعَلْتُ، قَالَ: ففَجَاءَ ذُو الْبُرِّ بِبُرِّهِ، وَذُو التَّمْرِ بِتَمْرِهِ، قَالَ: وَقَالَ مُجَاهِدٌ: وَذُو النَّوَاةِ بِنَوَاهُ، قُلْتُ: وَمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ بِالنَّوَى؟ قَالَ: كَانُوا يَمْصُؤْنَهُ وَيَشْرَبُونَ عَلَيْهِ الْمَاءَ،، قَالَ: ففَدَعَا عَلَيْهَا، حَتَّى مَلَأَ الْقَوْمُ أَزْوَاجَهُمْ، قَالَ: فَقَالَ عِنْدَ ذَلِكَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنِّي رَسُولُ اللَّهِ، لَا يَلْقَى اللَّهُ هِمَا عَبْدٌ غَيْرُ شَالِكٍ فِيهِمَا إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

Kiai Syansuri menjelaskan bahwa sifat *fadhol* dan *adil* Allah menentukan nasib seorang hamba di akhirat nanti. Bahwa setiap orang yang masuk surga itu karena sifat *fadhol* Allah dan orang yang masuk neraka itu karena sifat *adil* Allah. Dengan dalil hadis,

حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَلَّا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.

Kiai Syansuri juga menjelaskan macam-macam tetangga dan hak-hak mereka yang wajib diberikan. Ini sebagai penjelasan dari hadis,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

Bahwa tetangga itu ada tiga macam, pertama tetangga dekat yang muslim, maka dia memiliki tiga hak yaitu hak sebagai tetangga,



hak karena kedekatan, dan hak sebagai muslim. Kemudian yang kedua adalah tetangga jauh yang muslim, dia memiliki dua hak, yakni hak sebagai tetangga, dan hak sebagai muslim. Dan yang ketiga adalah tetangg kafir, maka dia hanya mempunyai satu hak, yaitu hak sebagai tetangga.

Kiai Syansuri juga menjelaskan bahwa hukum memulyakan tamu adalah wajib. Beliau menjelaskan juga bahwa iman seseorang bisa bertambah. Dan tambahnya iman ini dapat melalui berfikir, belajar, dan beramal.

Kiai Syansuri menjelaskan akan larangan pengakuan palsu. Dengan hadis,

الحديث ليسَ من رَجُلٍ ادَّعى لِغَيرِ أبيه وهو يَعْلَمُهُ إِلَّا كَفَرَ، وَمَنِ ادَّعى ما لَيْسَ لَهُ فليسَ مِنَّا، وَلَيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ، وَمَنْ دَعَا رَجُلًا بِالْكَفْرِ، أَوْ قَالَ: عَدُوُّ اللَّهِ وَلَيْسَ كَذَلِكَ إِلَّا حَارَ عَلَيْهِ.

Jika ada seseorang melakukannya dengan keyakinan bahwa pengakuan palsu ini boleh maka dia murtad/kafir. Dan jika dia melakukannya dengan keyakinan keharaman pengakuan palsu ini maka dia kafir nikmat.

Kiai Syansuri juga menjelaskan akan larangan membunuh diri sendiri. Beliau berkata bahwa seseorang yang membunuh dirinya sendiri dengan keyakinan kebolehan perbuatan itu maka dia murtad/kafir. Dan jika berkeyakinan haramnya itu dia adalah fasiq dan masuk neraka sebagai hukuman atas dosanya.

Selain memberikan penjelasan dan istinbath hadis, dalam kajiannya Kiai Syansuri juga memberikan beberapa penjelasan tentang ilmu mustholah hadis. Akan tetapi penjelasan ini tidak banyak dan dilakukan hanya saat dirasa membutuhkan untuk dijelaskan. Karena tujuan utama kajian ini adalah mengkhatakamkan pembacaan hadisnya.

Diantara penjelasan beliau atas ilmu mustholah hadis adalah, terkait istilah “*Wa Bihi Wa Ilaihi*”, beliau menjelaskan bahwa lafad ini menunjukkan bahwa Kiai Syansuri benar-benar memiliki sanad yang muttasil kepada pengarang kitab yang dibacakan. Kemudian, saat ditemukan pemindahan sanad (*Tahwil as-Sanad*), Kiai Syansuri hanya membacanya dengan huruf “ح” untuk mempersingkat waktu.

Kiai Syansuri juga menjelaskan bahwa Hadis Mudariij adalah memasukkan sesuatu di dalam hadis baik dalam sanad atau matan hadis. Kemudian Kiai Syansuri menjelaskan akan bolehnya berdalil dengan hadis mursal dengan syarat hadis mursal ini dari tabiin senior, jika dari tabiin junior maka tidak boleh. Dan pendapat ini tentu sesuai dengan pendapat Imam Syafi'i.

Kiai Syansuri memberikan pengertian untuk hadis nabawi, dan hadis qudsi. Bahwa hadis qudsi adalah hadis yang dilafadkan oleh Nabi Muhammad Shallahu 'Alaihi Wasallam dan menghubungkannya kepada Allah. Sedangkan hadis nabawi adalah hadis yang dilafadkan oleh Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasallam dan tidak dihubungkan kepada Allah.

Kiai Syansuri Badawi juga memiliki metode sendiri dalam ilmu jarh wa ta'dil. Keterangan ini beliau tulis dalam kitab "Ushul al-Fiqh" karangan beliau sendiri. Karena menurut Kiai Syansuri dalam berhujjah menggunakan hadis, harus diketahui terlebih dahulu kualitas dari rowi hadisnya, maka ilmu jarh wa ta'dil ini penting dalam pembahasan ushul fiqh.

Kiai Syansuri juga dikenal sebagai ulama yang hampir hafal seluruh nama-nama rowi hadis yang penting. Seperti jika disebutkan nama "Abdullah" dalam *Sahih Muslim*, maka yang dikehendaki adalah Abdullah bin Mas'ud. Dan jika disebutkna nama "Hasan" maka yang dikehendaki adalah Hasan Al-Bashri dengan nama laqob Abu Said. Beliau juga mengatakan bahwa Said bin Musayyab memiliki banyak riwayat hadis musnad dan beliau adalah menantu dari Abu Hurairah.

Metode jarh wa ta'dil Kiai Syansuri ini lebih pada mengikuti pendapat ulama jarh wa ta'dil terdahulu, akan tetapi yang beliau sajikan lebih ringkas untuk memudahkan pelajar dalam memahami dan menghafalkannya. Dan metode jarh wa ta'dil Kiai Syansuri adalah, rowi itu terdiri dari tiga bagian, pertama jika keadilan rowi itu telah diketahui maka wajib menerima hadisnya dan tidak wajib mengkaji rowi tersebut, seperti para sahabat nabi dan tabiin-tabiin yang utama. Kedua, jika sifat fasiq rowi telah diketahui, maka tidak boleh menerima hadisnya, seperti orang-orang khawarij, orang-orang yang mempercayai *Ruj'ah* atau turunya Sahabat Ali bin Abi Thalib di hari kiamat nanti. Ketiga, jika rowinya *Majhul Hal* maka tidak

boleh diterima hadisnya sampai rowi tersebut benar-benar dinyatakan adil.<sup>22</sup>

Selain itu Kiai Syansuri juga memberikan beberapa catatan penting dalam pembahasan jarh wa ta'dil ini yaitu, wajib mengkaji akan sifat adil rowi yang tersembunyi. Kemudian, jika ada rowi yang nama dan nasabnya sama dan memiliki nilai jarh dan ta'dil yang berbeda, maka hadisnya tidak boleh diterima sampai jelas keadilannya. Kemudian, ketetapan akan jarh atau ta'dil rowi cukup dengan pendapat satu orang saja, tidak perlu banyak. Ketetapan jarh dan ta'dil hanya bisa diterima dari orang yang memang benar-benar mengetahui syarat-syarat keadilan dan fasiqnya rowi. Kemudian jika adan satu rowi dan ada dua pendapat mengenainya, satunya mengatakan jarh dan satunya ta'dil, maka yang didahulukan adalah yang mengakatan jarh.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa Kiai Syansuri Badawi juga seringkali memberikan penjelasan atas lafad-lafad hadis yang asing dan sulit dimengerti. Penjelasan ini memang menjadi sangat penting karena memang memaknai hadis harus sesuai dan benar. Diantara penjelasan makna beliau adalah,

**Tabel 1**

**Makna Kiai Syansuri terhadap Lafad Hadis yang Asing**

No	Lafad Hadis	Makna Kiai Syansuri
1.	عجز المسجد	ازدحم المسجد
2.	انصرف	سلام
3.	لغط	مزدحم
4.	عتبوا	الإعتراض

<sup>22</sup> Badawi, Syansuri. *Ushul Fiqh Tahqiq Jauhari Sidroh*, Jombang: Majelis Ilmi dan Ta'alum, 2018, 128.

5.	عصب	لبس العمامة
6.	أصوات العشار	بكاء
7.	الجرع	اشتكى
8.	دسمة	احمرار
9.	توقف	تعرف
10.	تجشم	تكلف والتزام
11.	الأغبياء	الجهلاء
12.	أن تصبوا	مخافة أن تصبوا
13.	أراك	أعتقدك
14.	الصعب	الكلام المرغوب عنه
15.	الذلول	الكلام المرغوب فيه
16.	مليا	ثقة
17.	الجراح	القاتل لكثير الناس
18.	ما بلغني	كناية عن ضعف الكلام
19.	عزب	خفي
20.	الصم	لا يستمع الحق

21.	البكم	لا يقول الحق
22.	شقة	بلدة
23.	الدباء	الشراب النقيع في الدباء
24.	نبيذ	عصير الزبيب أو التمر
25.	الخمير	عصير العنب أو الرطب
26.	أن يقطع	أن يصاب
27.	بضع	عدد من ثلاثة إلى تسعة
28.	النصيحة	إيصال الخير إلى الغير
29.	جزلة	ذات عقل ورأي
30.	ارعاء	رفقا ولطفا
31.	الصالقة	الرافعة الصوت عند المصيبة
32.	الحالقة	حالقة الشعر عند المصيبة
33.	الشاقاة	شاقاة الجيوب أو الثياب عند المصيبة
34.	يتخساه	يشرب شيأ فشيأ
35.	الغلول	أخذ الغنيمة عند القسمة
36.	حتفه	موته

37.	فشخبت	فسألت
38.	براجم	أنامل الأصابع
39.	الوسوسة	حديث النفس والأفكار
40.	انتزى	استولى
41.	جذر	أصل
42.	الإستسرار	الإستتار والإستخفاء
43.	القلاص	الناقة حديثه العمر
44.	وادر	اللحوم بين العنق
45.	نوائب الحق	مصائب الحق
46.	الناموس	صاحب السر
47.	جدعا	شأبا قويا
48.	فجئنت	ففزعنت وخفت
49.	جاورت	اعتكفت
50.	رحب	قال مرحبا
51.	ظئره	مرضئته
52.	فج	فتح

53.	ثنية	طريق بين الجبل
54.	لمة	أشعار تبلغ بين المنكبين
55.	جمة	أشعار تبلغ بين الأذنين
56.	ضرب	خفيف اللحم
57.	المقحمت	الذنوب العظام التي تدخل أصحابه النار
58.	انظريني	أمهليتي
59.	قف	قام
60.	أنى أراه	كيف أراه
61.	انفقت	انفتحت واتسعت
62.	خطايف	كلاليب
63.	زحفا	حبوا
64.	حمئة	أرض سوداء
65.	ما بصريني	شيء يرضيك ويقطع السؤال بيني وبينك
66.	أخاتهم	كرماتهم
67.	الورود	الورود من الصراط
68.	لست	لست أهلا لشفاعتكم

69.	ماج الناس	اختلط واضطرب الناس متحيرين
70.	جميع	مجتمع الحفظ والقوة
71.	أراه	أعتقده
72.	صعيد	أرض واسعة مستوية
73.	سأبليها	سأصلبها
74.	ينهزه	يحركه ويقومه
75.	تلوح	تظهر ببيستها
76.	الفترة	خصال الإسلام المحمودة
77.	العرق	عظم فيه لحم
78.	تريت	كلمة الدم
79.	ألت	أصابها الحربة
80.	الفرق	الإناء الذي يشمل ثلاثة أصع
81.	الوفرة	أشعار تبلغ بين الأذنين
82.	أنيجزين	أن يقضين الصلاة
83.	أقحطت	جامعت امرأتك بغير خروج المني
84.	يحتز	يقطع بالسكين



85.	النقباء	الإمام
86.	نجى	متحدث سرا
87.	أطول الناس أعناقاً	كثير ثوابه
88.	الكوثر	حوض أو كثرة الخير
89.	أحدثت	ابتدعت
90.	فأرم القوم	فسكتوا
91.	أن تبكعني	أن توبخني
92.	فتلك بتلك	فأقوال المأمومين وأفعاليه بأقوال الإمام وأفعاله
93.	الفرس	من جنس الذكر
94.	الخيال	من جنس الأنثى
95.	حس	صوت خفيف
96.	تبرز	خرج لقضاء الحاجة
97.	هيشات	ارتفاع الأصوات والخضومات
98.	التجهير	المبادرة إلى الصلاة
99.	نخور	طيب

100.	فاضربوا	فسافروا
------	---------	---------

Keterangan ini diperoleh dari catatan kajian kitab Muslim Kiai Amir Jamiluddin (Pengasuh Pondok Wali Songo Cukir) saat beliau mengikuti kajian hadis berama Kiai Syansuri Badawi pada tahun 1982 di Pesantren Tebuireng. Data ini diperoleh juga melalui transkrip rekaman kajian hadis Kiai Syansuri Badawi, lebih tepatnya pada saat beliau mengkaji kitab Bukhari. Kiai Syansuri memang sering memberikan kosa kata hadis dengan bahasa arab, terkadang juga langsung diterjemah ke bahasa indonesia ataupun jawa, jadi yang ada ditabel adalah memang kosa kata yang hanya berbahasa arab dari Kiai Syansuri. Pemberian penjelasan makna ini beliau lakukan langsung ketika pembacaan lafad tersebut dan tidak menunggu pembacaan satu hadis selesai, agar menjaga fokus peserta kajian pada lafad itu dan lebih menancap di dalam hati. Tentunya pemberian penjelasan lafad hadis yang asing dan rumit ini untuk memudahkan santri atau peserta kajian dalam memahami hadis, serta untuk mendapatkan pemahaman hadis yang tepat dan benar.

## KESIMPULAN

Dari pemaparan tentang rumusan metode KH. Syansuri Badawi dalam kajian riwayat dan dirayah hadis di Pesantren Tebuireng, penulis dapat menyimpulkan dua hal. Pertama, dari segi riwayat metode kajian Kiai Syansuri terdiri dari menjaga keaslian sanad Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, penjelasan lafad-lafad hadis yang asing, dan metode penerimaan dan penyampaian hadis kepada para murid. Kedua, dari segi dirayah metode kajian Kiai Syansuri terdiri dari penjelasan dan istinbath hadis menurut beliau, penjelasan beliau tentang ilmu mustholah hadis, serta metode beliau dalam ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Dari hasil pembahasan ini dapat dipahami bahwa kajian hadis Kiai Syansuri Badawi ini tidak hanya berisi pembacaan hadis dan ijazah sanad saja, akan tetapi di dalamnya berisi berbagai penjelasan yang menyeluruh dan detail akan semua ilmu yang berkaitan dengan hadis yang dibaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Majlis Al-A'la li As-Syu'un Al-Islamiyah, *Mausu'ah Al-Mafahim Al-Islamiyah*, Mesir, tt.
- Al-Murshofi, Saad. *Al-Musytaisrikun wa As-Sunnah*, Beirut: Maktabah al-Mannar, tt.
- Al-Qosimi, Jamaluddin. *Qowaid At-Tahdits min Fununi Mustholah Al-Hadis*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, tt.
- Andariyati, Leni. *Hadis dan Sejarah Perkembangannya*, Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 4, No. 2, 2020
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Tadrib Ar-Rowi*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2018
- Asy'ari, Hasyim. *Ziyadah Ta'liqot*, Editor: Muhammad 'Ishom Hadziq, Jombang: Maktabah Turast Islami, 1415 H
- Avivy, Ahmad Levi. *Jaringan Keilmuan Hadis dan Karya-Karya Hadis di Nusantara*, Journal Hadis, Vol. 8, No. 16, 2018
- Badawi, Syansuri. *Ushul Fiqh Tahqiq Jauhari Sidroh*, Jombang: Majelis Ilmi dan Ta'alum, 2018
- Karyadi, Fathurrochman. "*Biografi Intelektual Muhaddits Nusantara Abad XX: Habib Salim Bin Jindan*", Nabawi: Journal of Hadith Studies, Vol. 1, No. 2, 2021
- Ibhar, Cholidi. *Mengais Keteladanan Kiai Syansuri Badawi*, Jombang: Pustaka Tebuireng, 2017
- Ibn 'Atsimin. *Mustholah al-Hadis*, Kairo: Maktabah al-Ilm, 1421 H
- Ilham Zidal Haq. *Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari Tokoh Muhaddis Nusantara*. Essay yang disampaikan pada Lomba Mahrest, 9 November 2021 di Pesantren Tebuireng.
- Itr, Nuruddin. *Manhaj An-Naqdi fii Ulum Al-Hadis*, Damaskus: Dar Al-Fikr, 1979
- Kamal, Faisal. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020

- KH. A. Musta'in Syafi'i bercerita tentang pengajian Kitab Sahihain di Pesantren Tebuireng. Wawancara bersama beliau, 6 September 2021.
- KH. Farid Zaini bercerita tentang pengajian Kitab Sahihain di Pesantren Tebuireng. Wawancara bersama beliau, 31 Agustus 2021.
- KH. Khalid Alie bercerita tentang pengajian Kitab Sahihain di Pesantren Tebuireng. Wawancara bersama beliau, 14 Juli 2021.
- Kiai Muhsin KS bercerita tentang pengajian Kitab Sahihain di Pesantren Tebuireng. Wawancara bersama beliau, 1 September 2021.
- Kiai Mustaqim Askan bercerita tentang pengajian Kitab Sahihain di Pesantren Tebuireng. Wawancara bersama beliau, 10 Juli 2021.
- Lembaran sanad hadis yang diberikan Kiai Kamuli saat khataman *Saḥīḥ al-Bukhārī* tahun 1440 H.
- Thohan, Mahmud. *Taisir Mustholah al-Hadis*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2018